Interview with Karon: Emang Gue Norak, Gue Karon!

Pada edisi kali ini, JBLabs berkesempatan untuk mewawancarai Karon, seorang musisi elektronik-eksperimental dari Cirebon. Kami mewawancarainya di Morbidvision Store sesaat ia selesai perfom dalam perhelatan grafitty tour dari Bujangan Urban yang bertajuk "We Spray You Pray Java Tour 2026".

Dalam sesi wawancara ini, Karon bercerita banyak soal bagaimana awal mula proyek musiknya terbentuk. Mulai dari latar belakang tercetusnya nama Karon hingga proses pencarian identitas diri dalam bermusik. Ia juga membagikan cerita soal latar belakang setiap karya yang ia rilis. Selengkapnya, bisa disimak dalam sesi wawancara berikut ini:

JB : Karon sendiri mulai aktif dari tahun berapa dan bagaimana proses terbentuknya?

Karon: Sebenarnya momennya itu pas tahun 2023. Jadi awalnya itu di kampusku (ISBI Bandung)) ada semacam event gig tahunan. Nama event-nya Mixagrib, singkatan dari "Remix Abis Magrib". Jadi dulu itu karena teman-teman males ngundang band-band-an, males (nyiapin) drum, gitar, dan instrumen lainnya yang ribet. Jadi teman-teman itu mutusin buat performance acaranya diisi dengan full DJ semuanya.

Di acara Mixagrib itu banyak banget teman-teman yang akhirnya bawain genre-nya masing-masing. Nah, Karon sendiri awalnya namanya sebenarnya bukan Karon, tapi Lab 731. Cuma, pada saat di Mixagrib pertama kali itu, ada kebutuhan pembentukan identitas diri biar terkesan beda dari genre (yang dibawakan) lainnya, akhirnya aku coba cari warna musik yang lebih nyentuh grasroots kayak musik pantura, horeg, dan lain sebagainya.

Nah, dulu itu kaya ada labeling dari sebagian orang bahwa musik-musik elektronik itu adalah musik-musik kalangan elit, sementara musik-musik kayak musik pantura, horeg itu norak, makanya nama (projek) ini jadi "Karon" kebalikan dari "Norak".

Kalau orang bilang: "apasih kok musik loe kayak gini, norak banget sih loe!". Ya, aku jawab: "ya memang gue norak, gue Karon!".

“Remix Abis Magrib”. Jadi dulu itu karena teman-teman males ngundang band-band-an, males (nyiapin) drum, gitar, dan instrumen lainnya yang ribet. Jadi teman-teman itu mutusin buat performance acaranya diisi dengan full DJ semuanya.

Di acara Mixagrib itu banyak banget teman-teman yang akhirnya bawain genre-nya masing-masing. Nah, Karon sendiri awalnya namanya sebenarnya bukan Karon, tapi Lab 731. Cuma, pada saat di Mixagrib pertama kali itu, ada kebutuhan pembentukan identitas diri biar terkesan beda dari genre (yang dibawakan) lainnya, akhirnya aku coba cari warna musik yang lebih nyentuh grasroots kayak musik pantura, horeg, dan lain sebagainya.

Nah, dulu itu kaya ada labeling dari sebagian orang bahwa musik-musik elektronik itu adalah musik-musik kalangan elit, sementara musik-musik kayak musik pantura, horeg itu norak, makanya nama (projek) ini jadi “Karon” kebalikan dari “Norak”.

Kalau orang bilang: “apasih kok musik loe kayak gini, norak banget sih loe!”. Ya, aku jawab: “ya memang gue norak, gue Karon!”.

JB : Kalau dari musiknya, kau eksplorasi di genre tertentu gak sampai akhirnya terbentuk musik Karon seperti sekarang ini?

Karon : karena Karon sendiri berangkatnya dari musik-musik grasroots, pengennya itu ya gak terpisah dari musik-musik grasroots itu sendiri, musik tempat di mana aku berasal (Pantura). Tapi sebenernya aku juga gak mau membatasi bahwa musik-musik Pantura itu harusnya begini atau harusnya begitu. Dan aku juga gak mau kayak membatasi diri untuk tidak eksplorasi di genre-genre lain. Musik Karon sendiri sebetulnya eksploratif juga kayak masukin unsur-unsur drum and bass dan lain sebagainya, tapi sebisa mungkin basic arah musiknya tetap berpatron pada musik-musik grasroots itu. aku sendiri pengennya lebih kepada bawain musik-musik Pantura tapi dikemas dengan cara yang berbeda.

JB : Referensi si musik Karon itu dari mana saja?

Karon : kalau bilang referensi sih sebenarnya banyak banget. Cuma secara spesifik di tahun-tahun awal pembentukan Karon itu ada namanya Yennu Ariendra salah satu punggawa dari Rajakirik. Ada juga Gabber Modus Operandi yang cukup besar meng-influence Karon dalam bermusik.

JB : Rilisan Karon sendiri sudah berapa sejauh ini?

Karon : Ada 2 EP dan satu album. Cuma, sebenarnya ada satu album penuh lagi tapi dibakar karena ternyata isian-isiannya bagiku tidak cukup merepresentasikan si Karon itu sendiri. Nah, kalau EP yang pertama itu judulnya 731. EP inilah yang pada akhrinya nge-branding nama Lab 731 (Karon).

Nah kalau EP yang kedua judulnya “Urang-Urang Rantai”. Dalam proses kreatifnya itu awalnya ketika aku main ke Sumatera, terus aku merasa heran “kok di sini (Sumatera) ada kuda lumping”. Padahal yang aku tahu kuda lumping itukan identik dengan Jawa. Pertanyaan sederhana itu yang akhirnya menarik aku untuk cari tahu sejarahnya.

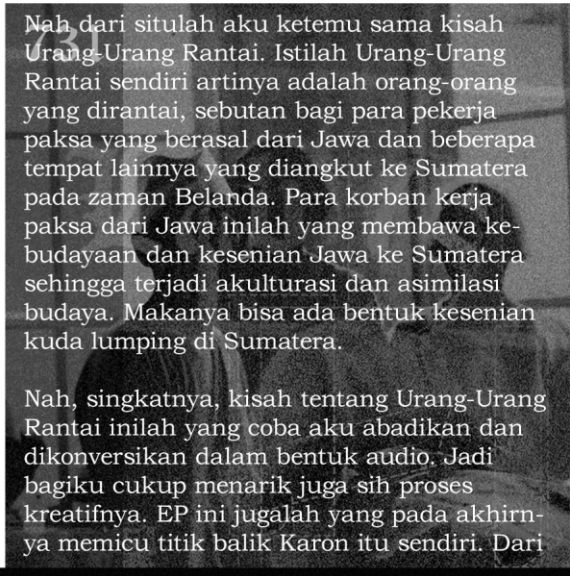

Nah dari situlah aku ketemu sama kisah Urang-Urang Rantai. Istilah Urang-Urang Rantai sendiri artinya adalah orang-orang yang dirantai, sebutan bagi para pekerja paksa yang berasal dari Jawa dan beberapa tempat lainnya yang diangkut ke Sumatera pada zaman Belanda. Para korban kerja paksa dari Jawa inilah yang membawa kebudayaan dan kesenian Jawa ke Sumatera sehingga terjadi akulturasi dan asimilasi budaya. Makanya bisa ada bentuk kesenian kuda lumping di Sumatera.

Nah, singkatnya, kisah tentang Urang-Urang Rantai inilah yang coba aku abadikan dan dikonversikan dalam bentuk audio. Jadi bagiku cukup menarik juga sih proses kreatifnya. EP ini jugalah yang pada akhirnya memicu titik balik Karon itu sendiri. Dari

situ Karon mencoba dalam proses kreatifnya untuk selalu berlandaskan pada riset tentang berbagai hal yang terjadi. Kayak misalnya menilik arsip-arsip, foto, dokumenter, dan lain sebagainya.

JB : Selain dari kisah Urang-Urang Rantainya sendiri, apa sih yang memicu atau menginspirasi kau untuk ngeluarin karya musik yang mengangkat peristiwa-peristiwa historical?

Karon : Jadi aku sempet dengerin album dari Hulubalang, dia itu full instrumental-eksperimental gitu. Jadi, dia itu ngangkat soal post-kolonial horror di Indonesia. Dalam album itu dia membawa wacana sosial politik dan lain sebagainya yang kompleks. Dan itu dia konversikan ke dalam bentuk audio. Nah dari situ aku pikir, hal-hal yang bersifat historistik itu bisa juga kita konversikan dalam bentuk yang lain termasuk audio. Nah, sebenarnya dalam EP ini aku coba menangkap sebuah fenomena yang terjadi di masa lalu, dan pengen aku abadikan. Harapannya sih justru dengan adanya EP ini, bisa memantik orang untuk cari tahu (lebih dalam lagi) tentang peristiwa urang-urang rantai itu.

JB : Tadi sudah kau ceritakan tentang dua EP yang sudah rilis, sekarang mungkin kau bisa cerita soal albummu yang sudah rilis juga.

Karon : Untuk album terbaru aku sendiri judul albumnya adalah Surgery Of Dance Mask. Di album ini aku coba ngebedah salah satu bentuk kesenian tradisional, yakni tari topeng yang ada di Cirebon. Nah album inilah yang menurutku pada akhirnya cukup mempresentasikan tentang Karon dan identitasnya, bahwa Karon itu berasal dari Cirebon (Pantura).

JB : Okey, kedepannya Karon sendiri ada agenda apa atau ada garapan apa?

Karon : Sebenernya hal yang pastinya, aku juga gak tahu bakal kayak apa. Cuma yang aku pengen Karon bakal ngeluarin satu EP lagi dan Showcase buat jadi pengantar next albumnya. Jadi, EP itu bakal jadi semacam pintu pengantar wacana yang bakal Karon angkat di album selanjutnya. Rencananya sih dalam proyek selanjutnya aku mau coba ngangkat soal hal-hal yang ada di Jawa Barat atau khususnya Cirebon dalam periodisasi tiga masa. Masa pra-kolonial, masa kolonial, dan post-kolonial. Nah saat ini sih aku masih cari lebih banyak sumber (referensi) untuk menguatkan tiap track ini (agar lebih layak) untuk dikonsumsi publik. Mungkin akan memakan waktu riset yang cukup lama.

Album Surgery Of Dance - KaroN

Kalian bisa mendengarkan karya-karya dari Karon di:
soundclod: on.soundcloud.com/Tp3n1Zn9jbX-Tn6DILF
Bandcam: https://lab731.bandcamp.com
Youtube: https://www.youtube.com/@KARON731

Pantengin juga Sosmed manusia Norak , ehh Karon ini:

Instagram: Karon_731

hutan%hujan

oleh: meeeep!
2023, selepas wisuda.

aku menelisik jauh ke dalam hutan. hutan yang lain. hutan yang tidak hujan. hutan yang tidak belantara. hanya sebuah hutan terlantar. hutan-hutan digusur menumbuhkan gedung. aku digusur menumbuhkan arang. hutan tidak berisi tentara (seharusnya), atau paling tidak bukan brimob (biasanya). hutan kehujanan. hujan peluru. hujan kehutanan. hutan kesetanan. setan kehujanan.

hutan dan sawah barangkali sepupu. aku bisa menemukan basah dan lumpur di dalamnya, sesekali lintah. tapi sawah biasanya tidak berkabut. sekalipun iya, sawah lebih suka hujan-hujan, tapi bukan hujan (peluru). hujan lebih suka menghujam dibanding menghunus, oleh karena itu rintik selalu turun ke bawah, tidak pernah sekalipun naik menodong leher atau pelipis. oleh karenanya sawah senang membuka diri dan hutan (mungkin) senang menutup diri.

aku tidak menutup diri. aku bukan hujan. juga bukan deras, apalagi badai. kalau gerimis tipis mungkin bisa dibicarakan kembali (secukupnya). tapi aku lebih suka hujan kabut. pada hujan kabut, rintik dan awannya bersamaan berada di depan matamu. hanya buih bulir air tipisnya yang singgah di bulu mata, anak rambut, serta ujung jemarimu yang (tidak boleh) gemar menembak.

air hujan bukan milik siapa-siapa. tapi kebanyakan suka mengambil hak atas hujan. padahal hujan bukan rumah, juga bukan tanah. ia tidak dilelang atau dijual tanpa perantara. hujan hanya turun (selalu) dan tidak pernah menghunus (harusnya). hujan hanya melahirkan sungai yang dibuahi oleh ceruk sehingga sungai dan danau lebih pada seorang tuna netra dan tongkatnya. danau lebih banyak diam dan lebih suka dalam-dalam. pekerjaan sungai adalah meliuk, mengetuk batu, beton, dan pasir untuk nanti ditambang. pasir diangkut truk, truk mengangkut pasir, pasir terjatuh dan tidak diangkut lagi selain oleh aspal serta kelopak mata berair. palingan juga dibawa lari oleh aparat.

hutan tidak suka pasir. pasir tidak kaya, dan hutan tidak matre. hutan butuh hal yang tidak dimiliki pasir. pasir membutuhkan segala hal yang dimiliki hutan. misal lumpur, dan airnya, agar bisa jadi sawah. jadi sawah yang tidak tertutup, atau pasir yang terus digali(?). jikalau hutan digusur untuk membangun ibukota, pasir juga akan digali sebagai bahannya. hutan menumbuhkan gedung, tapi apa yang ditanam selain singkong, juga jagung. tapi akhirnya hutan jadi kebun. kebun hutan. hutan perkebunan. perkebunan hutan. siapa yang akan jadi petani dan aparat penjaga hutan. aku dipaksa jadi tumbuhan, agar tetap tumbuh. tapi tumbuh untuk membunuh.

tumbuhan bisa hidup di manapun, meski tidak semua. tapi di hutan, tumbuhan bisa tumbuh sekalipun liar. liar bertumbuh. tumbuhan liar. tapi tumbuhan liar dibenci, karena dia liar. keliaran tidak menyenangkan. padahal menjadi liar menyenangkan (bisa jadi). tumbuhan liar mungkin tempatnya memang di hutan. hutan belantara. hutan yang liar. hutan yang tidak terlantar.

tapi aku bukanlah hu(t/j)an.

Setitik tentang penulis: **meeeeep!** adalah seorang pemuda (dari makassar) yang sekarang hidupnya dihabiskan di hutan dan kehujanan. sesekali di kamar-rumah untuk mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan hutan.

Band & label, kirimkan rilisan anda kepada kami untuk direview. kolektif, Promotor &event-organizer, undang kami untuk meliput gig/show yang kalian buat. Kalian juga boleh mengirim kontribusi berupa review terbaru/retrospektif dari: album, artikel, buku, gig & film atau tulisan kolom, puisi, cerpen, atau curhatan kalian atau apapun itu untuk ditampilkan di JB*lab publishing*.

Bisa dikirim ke:
email: jbsatusembilan26@gmail.com
DM ig: @jb____lab